

KETIKA CALON PRESIDEN USA BERBICARA

Dr. James Adam, MBA

Opini Timor Express (TIMEX) 12 Nopember 07

Masih satu tahun lagi yaitu Nopember 2008 bangsa Amerika akan melakukan pemilihan untuk menentukan presiden baru mereka tetapi gong suksesi begitu ramai terdengar di negara Paman Sam ini, walaupun sebelum pemilihan presiden nanti ada pemilihan *Premier* dan *Delegates* serta apa yang disebut *Convention of Party* pada Januari dan July 2008. Begitu banyak berita, tulisan, foto dan atraksi yang bernuansa kampanye dari setiap kandidat untuk menarik hati pemilihnya. Minggu lalu saya mengikuti satu acara televisi yang dikemas dalam bentuk dialog atau mungkin kita sebut dengan pemaparan visi/misi kira-kira begitu modelnya walaupun berbeda sama sekali dengan model kita di Indonesia. Program itu namanya *Democratic Candidate Presiden Debate* dan yang menarik adalah bahwa 8 calon presiden dari Partai Demokrat di USA hanya satu perempuan yakni Hillary Clinton dan hanya satu orang kulit hitam Amerika (*African America*) yaitu Barack Obama.

Para kandidat presiden tidak berceramah apa visi mereka dengan gaya seminar atau kuliah tetapi mereka justru mendapat pertanyaan dari berbagai aspek penting oleh 2 orang interviewer saling bergantian dan para kandidat harus menjawab secara cepat dan pertanyaan tidak selalu sama untuk setiap kandidat. Pertanyaan menyangkut masa lalu mereka, apa yang mereka bicara saat kampanye dan apa yang mau mereka buat kedepan tidak untuk USA saja tetapi termasuk juga kebijaksanaan internasional. Yang menarik adalah bahwa pada penghujung acara itu setiap kandidat diberikan satu pertanyaan dan harus di jawab dalam waktu 67 detik. Salah satu jawaban Hillary Clinton adalah "I guess Clinton is the best president of the USA", sementara salah satu jawaban dari Barack Obama adalah "It is not the matter of black and white but the matter of bring justice for American people" menyangkut masalah *Gena Six* yang barusan terjadi di salah satu negara bagian yaitu Lousiana. Program ini menarik karena kita bisa melihat karakter calon presiden dengan gaya santai, serius, sedikit emosional dan ada yang selalu buat lelucon tapi serius dalam menjawab. Yang menarik pula bahwa para wartawan, anggota partai dan undangan lain yang hadir tidak diberikan kesempatan bertanya sebab semua pertanyaan sudah di setting up dalam pedoman wawancara. Hal ini menarik agar supaya tidak meluas debat tersebut karena efesiensi dan efektifitas sangat dihargai. Ini hanya model dari partai Demokrat dalam perspektif politik di negara maju (USA) dan kita belum tahu apa model dari partai Republik mungkin sama mungkin juga tidak.

Seminggu sebelum acara debat kandidat ini ada acara menarik pula yaitu para mantan sekretaris presiden berbicara tentang hal-hal menarik ketika mereka menjadi sekretaris presiden mulai sejak jaman presiden Jimmy Carter (*Carter Administration*) sampai dengan sekretaris presiden George W. Bush saat ini.

Tinggal menunggu waktu juga bangsa Indonesia akan melakukan pemilu presiden berikutnya dan juga beberapa daerah akan memilih kepala daerah baru termasuk Propinsi Nusa Tenggara Timur, sayangnya model pemaparan visi/misi kandidat presiden dan kepala daerah kita belum begitu baik ditata padahal kita punya sejumlah orang pintar di negeri ini yang punya sejumlah pengalaman nasional dan internasional. Kita masih terkesan kaku dengan gaya ceramah dan kuliah serta pertanyaan yang diberikan tidak

terlalu bermakna dalam (lihat model pemaparan kandidat presiden dan atau kepala daerah yang lalu). Bagi orang yang tidak suka dengan politik pasti tidak akan men-tuning televisinya untuk mengikuti program tersebut karena dianggap tidak menarik sebab hanya menarik bagi para politisian saja. Tetapi sebaliknya yang terjadi disini (USA) acara itu menarik perhatian banyak orang tidak hanya politisian. Kedepan para pengusaha media elektronik atau para politikus di negara kita perlu membuat acara pemaparan kandidat presiden atau kepala daerah yang lebih menarik lagi supaya semua komponen bangsa bisa tertarik untuk mengikutinya. Hal ini penting karena akan terjadi pemilihan langsung presiden yang kedua kali di negara kita tetapi yang penting adalah bukan kandidat itu dari partai apa tapi siapa itu kandidatnya(berlaku juga bagi pemilihan kepala daerah). Memang disadari sistim politik di negara kita terkesan masih mengadopsi setengah-setengah sistim tertentu sehingga akhirnya apa yang kita hasilkan juga kadang diluar kehendak rakyat banyak. Misalnya secara individu kita tidak memilih orang tersebut tetapi kenyataan orang tersebut terpilih karena sistim yang menentukan. Ketika hal ini terjadi maka kita bisa membayangkan apa performance dari pemimpin masa depan kita. Sebagai contoh lain lihat saja kenyataan bahwa masih terdapat anggota DPR kita yang sebetulnya belum waktunya menjadi anggota DPR tetapi karena sistim mereka terpilih untuk menciptakan model (5D): datang, duduk, diam, dapat, duit (itu kira2 makna dari lagu wakil rakyat oleh Iwan Fals).

Menyadari akan hal ini saya yang kebetulan berlatar belakang ekonomi berpikir bahwa tidaklah menguntungkan apalagi kalau ditinjau dari aspek ekonomi (dibaca: economics can create politic matters) atau sebaliknya. Kita mengeluarkan biaya besar belum termasuk biaya atau bantuan langsung ke berbagai partai, LSM dan organisasi tertentu lainnya namun kita tidak menghasilkan pemimpin yang dikehendaki rakyat tetapi pemimpin yang diinginkan partai atau kelompok tertentu (lihat tulisan pemimpin yang diinginkan atau pemimpin yang dibutuhkan Pos Kupang 20 Mei 2007). Coba kita bayangkan kalau biaya yang besar itu kita pakai untuk membantu mensejahterakan rakyat kita tetapi bukan untuk memberantas kemiskinan dengan istilah yang keren pengentasan kemiskinan. Kemiskinan tidak bisa kita berantas (dibaca:hilangkan), tetapi hanya bisa kurangi persentasenya. Di negara maju saja masih terdapat orang miskin, jangan kita kira di USA tidak ada kelompok orang miskin sebab kata miskin bukan hanya diukur dari parameter ekonomi semata tetapi bisa juga dengan parameter lain. Father John Caripo seorang pendeta dari salah satu denominasi di Amerika mengatakan “We are living in the world of noisy”. Noisy bukan karena bunyi kendaraan atau hiruk pikuk manusia dsb, tetapi noisy karena ada sistim dalam hati setiap kita yang ribut terus-menerus. Rumor mengatakan bahwa beda kita di Indonesia sama negara lain yaitu bahwa kalau di Indonesia berpolitik baru kaya sementara di negara lain kaya dulu baru berpolitik. Bisakah kita membalik pernyataan itu dari belakang kedepan. SemOGA.

Penulis adalah dosen UKAW Kupang
United Board Fellow at Elmhurst College Chicago - USA